

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro Kecil di Indonesia

Isra Habibi¹, Joan Marta²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: israhabibi12@gmail.com, joan@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

28 Juli Mei 2023

Disetujui:

05 Agustus 2023

Terbit daring:

01 September 2023

DOI: -

Sitasi:

Habibi, I & Marta, J (2023).
Faktor-Faktor Yang
Mempengaruhi Jumlah
Penyerapan Tenaga Kerja
Industri Mikro Kecil di
Indonesia.

Abstract

This study aims to identify and analyze the factors that influence the absorption of micro and small industrial workers in Indonesia. This study uses secondary data sourced from the Indonesian Central Bureau of Statistics with the research variables grouped into two parts, namely the dependent variable which in this study is defined as the absorption of small micro-industrial workers and the independent variables consisting of capital, wage levels and output values. This study uses panel data regression analysis with the selected method, namely the Fixed Effect Model (FEM). The results of the research in the analysis of the micro-industry equation show that capital and wage levels have a positive and significant effect on the absorption of micro-industrial labor in Indonesia, while the output value has a positive and insignificant effect on the absorption of micro-industrial labor in Indonesia. The results of the research in the small industry equation analysis show that capital has a positive and insignificant effect on the absorption of small industry workers in Indonesia, while the wage rate and output value have a positive and significant effect on the absorption of small industry workers in Indonesia.

Keywords: Labor Absorption for Micro and Small Industries, Units of Industry, Investment, Wage level, Output

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Indonesia dengan variabel penelitian yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel terikat yang pada penelitian ini ditetapkan sebagai penyerapan tenaga kerja industri mikro kecil dan variabel bebas yang terdiri dari modal, tingkat upah dan nilai output. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan metode terpilih yaitu *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian dalam analisis persamaan industri mikro menunjukkan modal dan tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia, sedangkan nilai output berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. Hasil penelitian dalam analisis persamaan industri kecil menunjukkan modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia, sedangkan tingkat upah dan nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia.

Kata Kunci: Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro Kecil, Modal, Tingkat Upah Nilai Output

PENDAHULUAN

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia sampai saat ini masih menjadi permasalahan penting yang harus dibenahi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2020, pada Februari 2020 jumlah angkatan kerja di Indonesia tercatat sebanyak 137,91 juta orang. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebanyak 1,49 persen atau sebesar 2,92 juta orang dibandingkan dengan Februari 2019. Akan tetapi, hal ini tidak diiringi dengan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja yang menurun sebesar 0,15 persen menjadi sebesar 69,17 persen. Hal ini menunjukkan adanya penurunan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Jika jumlah angkatan kerja terus bertambah setiap tahun, namun tidak diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, maka hal ini akan membuat terjadinya penumpukan angkatan kerja dan meningkatnya pengangguran.

Penumpukan jumlah angkatan kerja dalam waktu yang cepat dengan jumlah lapangan kerja yang terbatas tentu akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja menjadi kecil dan tingkat pengangguran meningkat. Hal inilah yang membuat permasalahan ketenagakerjaan secara langsung maupun tidak langsung akan berkaitan dengan masalah-masalah lainnya seperti ketidakmerataan pendapatan, perlambatan pertumbuhan ekonomi, dan instabilitas politik. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat dijadikan acuan dalam menciptakan langkah yang tepat guna mengatasi masalah ketenagakerjaan.

Penyerapan tenaga kerja bisa dilihat dari seberapa besar pengembangan suatu industri mikro dan kecil (IMK). Pengembangan IMK bisa membantu dalam meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi tentu akan mampu mengatasi angka pengangguran melalui peningkatan jumlah unit usaha atau industri (Wulansari, Imaningsih, & Wijaya, 2021). Menurut Wulansari et al (2021) pengembangan IMK memang ditujukan untuk mendorong penyerapan tenaga kerja dan kesempatan dalam berwirausaha, mendukung perkembangan sektor infrastruktur, memperkuat struktur industri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Industri mikro dan kecil (IMK) merupakan industri yang mempunyai ketahanan akan krisis ekonomi. Hal ini mampu dibuktikan saat terjadi krisis pada tahun 1998, IMK mampu bertahan bahkan jumlah IMK meningkat paska terjadinya krisis tersebut. Salah satu hal yang membuat IMK bertahan dan meningkat paska krisis adalah banyaknya masyarakat yang memilih untuk membuka kegiatan usaha yang berskala kecil akibat pemberhentian pekerja besar-besaran yang dilakukan oleh sektor industri besar. Peran IMK sebagai pemberdayaan masyarakat ekonomi lemah, membuatnya banyak berkembang dalam menerima tenaga kerja yang tidak bisa terserap di industri-industri besar. Oleh sebab itu, semakin berkembang IMK di suatu daerah, maka penyerapan tenaga kerja pun juga akan meningkat (Ratnasari & Kirwani, 2013).

Menurut Wulansari et al. (2021) Besar kecilnya penyerapan tenaga kerja pada suatu wilayah tergantung pada banyaknya modal yang diinvestasikan dalam sebuah industri. Semakin besar modal yang ditanamkan di industri tentu bisa meningkatkan permintaan tenaga kerja dengan asumsi input atau faktor-faktor produksi yang ditanamkan dalam industri adalah konstan. Modal merupakan keseleuruhan bentuk dari asset dimana dapat dimanfaatkan secara langsung maupun tidak langsung pada proses industri untuk meningkatkan output. Modal juga diartikan sebagai sumber ekonomi selain tenaga kerja yang mana hasil rekayasa yang dilakukan oleh manusia. Modal terkadang juga dinilai ke dalam bentuk uang atau keseluruhan nilai dari sumber ekonomi non-manusiawi. Kondisi inilah yang mengacu pada modal bukannya hanya terkait soal tenaga kerja, dalam hal yang lebih luas modal disebut sebagai keseluruhan sumber ekonomi.

Modal pada industri memiliki peranan yang begitu esensial bagi kelancaran proses pendirian maupun operasional industri itu sendiri, hal inilah yang menjadi salah satu penentu berhasil atau tidaknya suatu kegiatan industri. Modal bisa meningkat jika laba industri meningkat. Oleh sebab itu, pengusaha akan memaksimalkan laba melalui peningkatan output penjualan. Selain itu, modal dalam jumlah yang besar juga membantu pengusaha dalam memperluas usahanya sehingga nantinya pengusaha akan menyerap tenaga kerja lebih banyak dari sebelumnya untuk bekerja di sector industri mereka (Nugroho & Moonti, 2019).

Selain modal, faktor lain yang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah tingkat upah. Upah merupakan hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang maupun barang sebagai imbalan dari pengusaha kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik, sedangkan input lainnya tetap, maka mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang harganya relatif mahal dengan input-Input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum (Anggraini, Hari Prihanto, & Safri, 2020).

Selain dari modal dan upah, menurut Jaya (2018) Nilai output juga mempunyai pengaruh terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja industri mikro kecil. Menurut Sumarsono (2009) Nilai produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang yang dihasilkan. Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari sebuah perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka perusahaan sebagai produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Maka dari itu industri mikro kecil akan memberikan peningkatan terhadap nilai produksi UMK.

Menurut Sumarsono (2009) Tenaga kerja didefinisikan sebagai setiap orang yang bersedia dan memiliki kesanggupan untuk bekerja, termasuk didalamnya orang yang sedang menganggur walaupun siap untuk bekerja dan orang yang terpaksa menganggur karena tidak ada lowongan kerja. Penyerapan tenaga kerja diartikan sebagai jumlah lapangan kerja yang sudah terisi yang terlihat dari semakin tumbuhnya penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja masuk ke dalam berbagai sector perekonomian yang ada. Masuknya penduduk bekerja ke dalam berbagai sektor usaha atau industry terjadi karena adanya permintaan tenaga kerja. Oleh sebab itu, penyerapan tenaga kerja juga disebut permintaan tenaga kerja.

Menurut Todaro, (2006) Penyerapan tenaga kerja didefinifikan sebagai masuknya para pelaku tenaga kerja ke dalam sector usaha atau industry karena terdapat *labor supply* dari industry atau perusahaan untuk mengemban tujuan yang dicapai seperti memproduksi output sebagai nilai tambah. Penyerapan tenaga kerja ini bergantung pada penawaran maupun permintaan akan tenaga kerja di dalam pasar tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja terjadi apabila adanya Angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan..

Menurut Borjas (2016) Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh banyaknya permintaan atas output yang membuat pihak industry atau perusahaan meningkatkan tenaga kerja untuk outputnya apabila permintaan akan output mengalami kenaikan. Oleh sebab itu, permintaan tenaga kerja juga disebut sebagai permintaan turunan. Tingkat permintaan tenaga kerja oleh industry yang mampu memaksimalkan keuntungan tercipta apabila nilai produktivitas tenaga kerja sama dengan biaya marginal tenaga kerja.

Modal dalam suatu industri didefinisikan sebagai bentuk pengeluaran yang dikeluarkan guna melancarkan proses operasional dan jalannya produksi output industri. Modal bagi industri memiliki peran yang esensial bagi kegiatan operasional industri. Industri memerlukan modal dalam melaksanakan kegiatan usahanya dari pihak internal industri maupun pihak eksternal yang mempunyai kepentingan terhadap industri. Industri lebih mementingkan untuk pembiayaan internal pada kegiatan usahanya. Pengelolaan modal industri dibutuhkan untuk menetapkan dan pelaksanaan dari kebijakan modal industri.

Berdasarkan teori produksi untuk berproduksi, usaha mikro memerlukan modal. Semakin besar nilai modal usaha mikro, maka akan semakin besar jumlah produksi yang bisa dihasilkan. Namun pada tingkat teknologi tertentu, maka barang modal sebagai input perlu dikombinasikan dengan tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi nilai modal, khususnya usaha mikro, maka akan semakin besar tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan kata lain penyerapan tenaga kerja akan meningkat jika rata-rata modal usaha mikro meningkat.

Pradana & Pujiyono (2014) menemukan bahwa variable modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan demikian kenaikan bahan baku yang digunakan akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan Simanjuntak dalam Pradana & Pujiyono (2014) yang menyatakan jika modal kerja suatu perusahaan atau industri tersebut besar akan meningkatkan bahan baku sehingga dengan penambahan bahan baku akan membutuhkan tenaga kerja yang banyak. Hal ini akan menyebabkan pengusaha akan menyerap tenaga kerja lebih banyak guna memaksimalkan produksi.

Menurut Zainuddin (2015) Tingkat upah memiliki makna pembayaran reguler tetap, biasanya dibayarkan setiap hari atau setiap minggu, yang dilakukan oleh pemberi kerja kepada seorang karyawan, terutama kepada pekerja manual atau tidak terampil. Upah juga diartikan sebagai bentuk penghasilan yang diterima pekerja maupun pegawai atas suatu pekerjaan yang telah dilakukannya. Sedangkan menurut KBBI upah didefinisikan sebagai uang atau sesuatu yang dibayarkan yang merupakan bentuk balas jasa kepada pekerja atas sesuatu yang telah dilakukannya selama jangka waktu tertentu.

Dalam teori upah atau juga disebut teori produktivitas marginal dijelaskan bahwa produktivitas marginal tidak hanya terlepas pada segi permintaan (*demand*) dari pasar tenaga kerja saja melainkan suatu perusahaan (dalam hal ini persaingan sempurna) yang membeli tenaga kerja di pasar persaingan sempurna akan menyerap atau merekrut tenaga kerja sampai pada titik dimana tingkat upah ekuivalen dengan *Value Marginal Product*. Sehingga disimpulkan bahwa kurva *Value Marginal Product* adalah kurva permintaan suatu industry akan tenaga kerja. Tingkat upah dan pemanfaatan input (*employment*) sama-sama ditentukan oleh interaksi antara penawaran dan permintaan (Bellante & Johnson, 2013).

Bellante & Johnson (2013) Menyebutkan jika tingkat upah tenaga kerja atau harga meningkat, maka akan terjadi penurunan permintaan pada kuantitas tenaga kerja, hal ini ditunjukkan dengan naiknya arus upah yang berpotongan dengan kurva VMP dalam kuantitas tenaga kerja yang lebih sedikit. Dengan semakin berkurangnya pekerja, produk fisik marginal dari input modal akan menurun karena tiap unit modal diproses oleh pekerja yang lebih sedikit. Apabila mesin dijalankan oleh satu tenaga kerja, maka produk fisik marginal mesin tersebut akan berkurang dibandingkan saat mesin dijalankan dengan beberapa tenaga kerja. Dikarenakan hanya satu tenaga kerja yang menjalankan mesin, maka tentu output yang diperoleh pun semakin sedikit. Di sisi lain, modal bersifat pengganti terhadap tenaga kerja atau terdapat hubungan saling melengkapi antara keduanya..

Zahara dan Anwar (2021) Mendefinisikan nilai output sebagai keseluruhan produksi yang mampu dihasilkan oleh suatu industri. Produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya jika terjadi kenaikan permintaan hasil produksi barang industri tersebut, hal ini dapat terjadi karena naik turunnya permintaan pasar akan hasil output dari perusahaan yang bersangkutan. Teori fungsi produksi adalah suatu bentuk yang mampu memberikan nilai guna suatu produksi guna memenuhi kebutuhan manusia. Fungsi produksi dalam industri dapat berbentuk matematis maupun tabel yang menunjukkan nilai output maksimum yang dapat diperoleh menurut berbagai kelompok input dengan berdasar pada teknologi yang berkembang.

Jaya (2018) Nilai output pada suatu wilayah diprediksi akan terus meningkat jika semakin banyaknya industri atau perusahaan yang memproduksi barang yang sama. Para pengusaha industri memerlukan modal yang lebih dari tambahan industri tersebut. Begitu pun dengan tenaga kerja, jika nilai output diperoleh oleh industri yang nilainya lebih besar maka akan menciptakan output yang besar juga, sehingga semakin besar jumlah perusahaan yang berdiri maka semakin banyaknya pula output yang diproduksi yang pada akhirnya mendorong industri untuk merekrut tenaga kerja tambahan.

Menurut Pradana & Pujiyono (2014) Nilai output atau produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja industri kecil. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menunjukkan bahwa jika jumlah output yang diminta konsumen semakin tinggi maka pengusaha atau produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya yang artinya output yang semakin meningkat akan mendorong penyerapan tenaga kerja yang tinggi pula. Perbandingan antara output dan input tenaga kerja biasa diistilahkan sebagai produktifitas tenaga kerja, dimana menurut (Hutami & Riani, 2022) indikator pendidikan dan kesehatan tenaga kerja menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data sekunder panel tiap tahun penyerapan tenaga kerja industri mikro dan kecil, jumlah unit inudstri, nilai investasi, tingkat upah dan nilai output di Indonesia dari tahun 2017 sampai tahun 2020, yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Model yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua persamaan yaitu model persamaan pada Industri mikro dan model persamaan pada Industri kecil. Pemisahan model ini menjadi dua persamaan bertujuan untuk menemukan perbedaan serta mendapatkan hasil yang akurat dan objektif karena baik industri mikro maupun industri kecil memiliki perbedaan dalam segi output, modal dan upah dimana merupakan variabel bebas dalam penelitian ini.

Model Persamaan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro:

$$\log TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log MODAL_{it} + \beta_2 \log UPAH_{it} + \beta_3 \log OUTPUT_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Model Persamaan Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil:

$$\log TK_{it} = \beta_0 + \beta_1 \log MODAL_{it} + \beta_2 \log OUTPUT + u_{it} \quad (2)$$

Dimana, TK adalah jumlah penyerapan tenaga kerja, MODAL adalah jumlah modal, UPAH adalah tingkat upah, OUTPUT adalah nilai output, u adalah error term dan i adalah wilayah serta t adalah tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam model persamaan ini didapatkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang dipakai untuk penelitian ini. Berikut Tabel 1 yang menunjukkan hasil regresi panel pertama dengan *Fixed Effect Model*.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.5345, artinya modal, tingkat upah dan nilai output tahun sebelumnya memberikan pengaruh sebesar 53,45% terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. Sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$\log TK_{it} = 1.0878 + 0.3606 \log MODAL_{it} + 0.1872 \log UPAH_{it} + 0.0855 \log OUTPUT_{it} \quad (3)$$

Tabel 1. Fixed Effect Model

logTK	Coef.	Robust Std. Error	t	P > t
logMODAL	.3606	.0907	3.97	0.000
logUPAH	.1872	.0868	2.16	0.030
logOUTPUT	.0855	.0572	1.50	0.144
Cons	1.0878	.4308	2.52	0.000
Number of obs	136			
F(3,33)	28.35			
Prob > F	0.0000			
R-squared	0.5345			

Sumber : Hasil Olahan dengan Stata, 2023

Nilai konstanta sebesar 1.0878 dapat diartikan bahwa jika Modal (X_1), Tingkat Upah (X_2), dan Nilai Output (X_3) sebesar nol, maka Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro (Y) di Indonesia adalah sebesar 1.0878. Persamaan regresi data panel tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut, 1) Modal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dengan koefisien regresi sebesar 0,3606. Artinya jika modal meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja industri mikro akan meningkat sebesar 0,3606, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 2) Tingkat upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dengan koefisien regresi sebesar 0,1872. Artinya jika tingkat upah meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja industri mikro akan meningkat sebesar 0,1872, behitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 3) Nilai output berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro dengan koefisien regresi sebesar 0,0855. Artinya jika nilai output meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja industri mikro akan meningkat sebesar 0,0855, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus.

Dalam model persamaan ini didapatkan bahwa *Fixed Effect Model* adalah model terbaik yang dipakai untuk penelitian ini. Berikut Tabel 2 yang menunjukkan hasil regresi panel industri kecil dengan *Fixed Effect Model*.

Tabel 2. Fixed Effect Model

logTK	Coef.	Robust Std. Error	t	P > t
logMODAL	-.4261	.2315	-1.84	0.075
logUPAH	.5448	.1391	3.92	0.000
logOUTPUT	.6811	.3036	2.24	0.032
Cons	-.4037	.4895	-0.82	0.415
Number of obs	136			
F(3,33)	38.50			
Prob > F	0.0000			
R-squared	0.5753			

Sumber : Hasil Olahan Data dengan Stata, 2023

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.5753, artinya modal, upah dan nilai output tahun sebelumnya memberikan pengaruh sebesar 57,53% terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. Sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$\log TK_{it} = -0.4037 - 0.4261 \log MODAL_{it} + 0.5448 \log UPAH_{it} + 0.6811 \log OUTPUT_{it} \quad (4)$$

Nilai konstanta sebesar -0.4037 dapat diartikan bahwa jika Modal (X_1), Tingkat Upah (X_2), dan Nilai Output (X_3) sebesar nol, maka Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil (Y) di Indonesia adalah sebesar -0.4037 . Persamaan regresi data panel tersebut dapat ditafsirkan sebagai berikut, 1) Modal berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dengan koefisien regresi sebesar $0,4261$. Artinya jika modal meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja industri kecil akan menurun sebesar $0,3606$, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 2) Tingkat upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dengan koefisien regresi sebesar $0,5448$. Artinya jika tingkat upah meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja industri kecil akan meningkat sebesar $0,5448$, behitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus. 3) Nilai output berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil dengan koefisien regresi sebesar $0,6811$. Artinya jika nilai output meningkat sebesar 1 satuan maka penyerapan tenaga kerja industri kecil akan meningkat sebesar $0,6811$, begitupun sebaliknya dengan asumsi ceteris paribus.

Pengaruh Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro

Hipotesis yang diajukan sebelumnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan analisis regresi yang dilakukan yang menemukan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja mikro di Indonesia. Artinya jika modal pada industri mikro meningkat, maka akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja industri mikro ikut meningkat, begitupun sebaliknya. Industri/usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan dengan memenuhi kriteria diantaranya memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00. Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa industri mikro memiliki setidaknya 1-5 orang tenaga kerja. Dalam hal sumber modal, industri kecil umumnya menggunakan uang pribadi untuk menjalankan usahanya (TNP2K, 2021). Semakin besar nilai modal usaha mikro, maka akan semakin besar jumlah produksi yang bisa dihasilkan. Namun pada tingkat teknologi tertentu, maka barang modal sebagai input perlu dikombinasikan dengan tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi nilai modal, khususnya usaha mikro, maka akan semakin besar tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan kata lain penyerapan tenaga kerja akan meningkat jika rata-rata modal usaha mikro meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ratnasari (2019) yang menemukan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha mikro di Denpasar. Dengan modal yang semakin besar tidak menutup kemungkinan untuk memperluas industri atau usahanya dan akan membutuhkan banyak tenaga kerja. Modal yang digunakan oleh usaha mikro untuk memperbesar usaha dan penambahan modal terhadap setiap usaha akan dapat meningkatkan bahan baku atau dapat mengembangkan usaha yang akan memberikan dampak positif dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri maka akan dapat menyerap tenaga kerja pula.

Pengaruh Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro

Hipotesis yang diajukan sebelumnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan analisis regresi yang dilakukan yang menemukan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja mikro di Indonesia. Artinya peningkatan tingkat upah diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. Industri mikro memiliki tenaga kerja yang umumnya berasal dari anggota keluarga mereka sendiri. Selain itu, upah rata-rata yang diberikan kepada tenaga kerjanya berada di bawah upah minimum regional sehingga adanya peningkatan upah pada industri mikro memiliki dampak positif bagi penyerapan tenaga kerja. Kenaikan upah pada industri mikro akan membawa dampak positif dalam menambah semangat para pekerja

sehingga juga memicu semakin meningkatnya produktivitas dan output yang dihasilkan. Kenaikan output yang meningkat terus-menerus tentu akan mendorong pengusaha untuk merekrut tenaga kerja tambahan. Artinya kenaikan upah ikut mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja industri mikro.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Atiyatna, 2020) yang menemukan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Pangan Mikro di Sumatera Utara. Hal ini karena mayoritas tenaga kerja berasal dari keluarga dan orang-orang yang tinggal di daerah sekitar industri tersebut, selain itu banyaknya tenaga kerja yang berasal dari latar belakang pendidikan rendah yang sulit diterima di industri besar, sehingga adanya industri pangan berbasis rumah tangga ini mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan (Kumala, 2016) yang menemukan tingkat upah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil. Jumlah tenaga kerja yang menurun pada industri mikro disebabkan karena minat dari masyarakat yang rendah untuk bekerja di industri mikro yang biasanya hanya menjual produk primer dengan tingkat upah yang rendah dibandingkan dengan industri menengah-besar yang memiliki upah dengan standar UMP dan bahkan jauh lebih tinggi dari UMP. Selain itu, banyaknya usaha atau industri mikro yang sering mengalami kendala baik dalam modal maupun operasional industri yang masih belum sepenuhnya maksimal membuat industri ini semakin kurang diminati oleh tenaga kerja yang berpendidikan. Oleh sebab itu, perubahan pada tingkat upah baik meningkat ataupun menurun tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Pengaruh Nilai Output terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Mikro

Hipotesis yang diajukan sebelumnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai output berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro kecil di Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan hasil analisis regresi yang menemukan adanya pengaruh nilai output yang tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. Dalam menghasilkan output, industri mikro menggunakan tenaga kerja yang sebagian besar berasal dari anggota keluarga atau kerabat terdekat serta memiliki kemampuan tingkat teknologi yang rendah. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi output berasal dari bahan baku lokal dan menggunakan modal sendiri. Output yang dihasilkan biasanya dijual ke pasar local untuk kelompok berpendapatan rendah. Adanya kenaikan output dalam industri mikro seringkali membuat pengusaha merekrut tenaga kerja seringkali membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan mesin untuk memproduksi lebih banyak output (TNP2K, 2021).

Tidak signifikannya pengaruh nilai output terhadap penyerapan tenaga kerja diduga karena sebagian besar pengusaha industri mikro kesulitan untuk menggaji tenaga kerja di luar anggota keluarganya sendiri karena sedikitnya modal yang dimiliki. Oleh sebab itu, pengusaha cenderung lebih menambah jam kerja ketimbang merekrut tenaga kerja. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori produksi yang menyatakan bahwa nilai output yang diproduksi adalah permintaan dari nilai produksi dari suatu proses produksi yang nantinya jika jumlah permintaan nilai produksi besar tentu memicu peningkatan tenaga kerja yang diserap oleh industri karena banyaknya tenaga kerja adalah faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan akan output hasil produksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pamungkas, 2020) yang menemukan bahwa nilai output tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini terjadi karena kenaikan nilai output tidak mampu diselaraskan oleh kenaikan tenaga kerja. Hal ini disebabkan kenaikan pada nilai produksi suatu industri lebih karena adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan kualitas teknologi yang digunakan untuk

proses produksinya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Septiadi & Wahyu Anggraeni, 2019) yang menemukan bahwa nilai output berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro kecil di Indonesia. Kondisi ini dapat terjadi karena ketika jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi maka para pengusaha atau produsen akan berupaya meningkatkan kapasitas produksinya yang artinya jumlah output yang diproduksi tersebut akan semakin banyak sehingga industri harus menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Pengaruh Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil

Hipotesis yang diajukan sebelumnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. Hasil ini tidak sejalan dengan analisis regresi yang dilakukan yang menemukan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kecil di Indonesia. Modal dalam suatu usaha atau industri kecil memiliki arti penting bagi pendukung kegiatan operasional dan produksi dengan memanfaatkan biaya yang berasal dari suatu usaha atau industri. Modal industri tersebut menjadi determinan pendapatan dan jumlah output. Jika modal pada industri kecil meningkat, hal ini akan mendukung meningkatnya output. Inusutri juga memerlukan modal untuk mengembangkan industrinya. Semakin berkembangnya industri maka laba yang diperoleh perusahaan tentu juga akan bertambah jika mampu melebihi modal yang telah digunakan. Tingginya modal dalam suatu industri juga memacu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, karena 9ndustri tentu akan kesulitan dalam menghasilkan output yang lebih tinggi jika kekurangan tenaga kerja. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi modal yang dikeluarkan oleh industri, maka semakin tinggi penyerapan tenaga kerja untuk mendukung proses produksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Syukur & Wijayanti (2019) yang menemukan bahwa modal berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil percetakan di Sebatik. Tidak signifikannya modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil diduga karena suatu industri kecil belum tentu untuk merekrut atau menyerap tenaga kerja lebih banyak untuk memaksimalkan output mereka. Selain itu, modal yang besar bukan berarti sebuah industri akan menyerap tenaga kerja lebih banyak, beberapa industri kecil menggunakan modal justru untuk meningkatkan kualitas output yang dihasilkan dengan membeli bahan baku yang lebih berkualitas dibandingkan sebelumnya dan sebagai simpanan industri untuk keadaan darurat. Artinya modal yang besar belum menjamin industri tersebut mampu menggunakannya dalam upaya merekrut tenaga kerja baru guna menunjang kegiatan operasionalnya sehingga menghasilkan laba yang diinginkan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Pradana & Pujiyono (2014) yang menemukan modal berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kecil perabot rumah tangga dari kayu. Artinya jika modal suatu industri dalam jumlah yang banyak, maka hal ini akan mendorong pengusaha untuk menyediakan bahan baku lebih banyak daripada sebelumnya, sehingga dengan penambahan bahan baku akan membuat pengusaha merekrut tenaga kerja lebih banyak dalam menghasilkan output yang maksimal.

Pengaruh Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil

Hipotesis yang diajukan sebelumnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan analisis regresi yang dilakukan yang menemukan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja kecil di Indonesia. Artinya peningkatan tingkat upah diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. Pada industri kecil, upah yang diberikan oleh pengusaha kepada tenaga kerjanya sebagian besar berada di bawah upah minimum regional. Tenaga kerja pada

industri kecil umumnya merupakan orang-orang yang berpendidikan tidak terlalu tinggi seperti pada industri menengah maupun besar. Peningkatan upah pada industri kecil justru memacu semangat pada pekerja dalam meningkatkan kualitas kerja serta mendorong orang-orang yang belum memiliki pekerjaan di industri menengah maupun besar tertarik untuk bekerja pada industri tersebut, yang artinya akan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat. Dapat disimpulkan jika semakin tinggi upah yang diberikan oleh industri kecil semakin tinggi pula tenaga kerja yang terserap oleh industri kecil tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Siburian & Woyanti (2013) yang menemukan bahwa tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Industri Kecil Furniture Kayu di Jepara. Golongan Keynes memaknai tingkat upah dalam pasaran merupakan hasil perjanjian atau kontrak dari pekerja terhadap pihak industri yang mempekerjakannya dan tidak terpengaruh oleh adanya shock dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja yang berlaku. Artinya tingkat upah cenderung untuk tetap sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh pekerja dan pihak industri tersebut, namun hal ini hanya berlaku pada industri menengah dan besar. Pada industri kecil, peningkatan upah justru mendorong produktivitas pekerja sehingga output yang diproduksi lebih banyak. Ketika industri tersebut belum mampu memaksimalkan output dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, maka pihak industri akan menyerap tenaga kerja dari luar sampai dimana output mampu diproduksi pada tingkat optimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Ganie, 2017) yang menemukan tingkat upah berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Dapat disimpulkan jika terjadi peningkatan pada upah, hal ini akan mendorong penurunan pada penyerapan tenaga kerja. Begitupun jika terjadi penurunan upah hal ini akan memicu peningkatan penyerapan tenaga kerja. Keadaan seperti ini dari segi teoritis memang sejalan dengan salah satu teori yang diungkapkan oleh (Ehrenberg, 2021) yang mengungkapkan bahwa jika terindikasi adanya tingkat upah rata-rata yang meningkat, maka akan memicu penurunan pada penyerapan tenaga kerja yang akhirnya menjad cikal bakal pengangguran. Demikian pula jika tingkat upah rata-rata menurun maka akan diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja sehingga menciptakan kesempatan kerja yang luas.

Pengaruh Nilai Output terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil

Hipotesis yang diajukan sebelumnya dalam penelitian ini menyatakan bahwa nilai output berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil analisis regresi yang menemukan adanya pengaruh nilai output yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. Dalam menghasilkan output, industri kecil sebagian besar menggunakan tenaga kerja dengan Sebagian kecil lainnya juga memanfaatkan beberapa mesin atau peralatan canggih. Bahan baku yang biasanya digunakan industry kecil kebanyakan dari bahan baku local dan Sebagian menggunakan bahan baku impor. Output yang dihasilkan biasanya dijual ke pasar domestik dan bahkan di ekspor. Oleh sebab itu, kenaikan jumlah output pada industri kecil seringkali membutuhkan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan mesin untuk memproduksi lebih banyak output (TNP2K, 2021). Pernyataan ini berbanding lurus dengan teori produksi yang menyatakan bahwa nilai output yang diproduksi adalah permintaan dari nilai produksi dari suatu proses produksi yang nantinya jika jumlah permintaan nilai produksi besar tentu memicu peningkatan tenaga kerja yang diserap oleh industri karena banyaknya tenaga kerja adalah faktor permintaan turunan dari jumlah permintaan akan output hasil produksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Umary et al. (2020) yang menemukan bahwa nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Banda Aceh. Artinya setiap terjadi kenaikan pada nilai output industry kecil, maka akan ikut meningkatkan penyerapan tenaga kerja industry kecil di Banda Aceh. Hal ini sesuai dengan teori produksi dimana semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen

maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya yang berarti semakin banyak jumlah barang yang diproduksi sehingga perusahaan akan menambah kebutuhan akan tenaga kerjanya. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Susanto (2020) yang menemukan bahwa nilai output tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industry kecil batu bata di Kabupaten Polewali Mandar. Jumlah output yang tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industry kecil batu bata di Kabupaten Polewali Mandar karena kebanyakan industri ini menambah jam kerja demi mencapai target produksi, sehingga industri tidak perlu untuk menambah tenaga kerja..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan dua model persamaan regresi data panel, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Secara parsial modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. (2) Secara parsial tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. (3) Secara parsial nilai output berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia (4) Modal, tingkat upah dan nilai output secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri mikro di Indonesia. (5) Secara parsial modal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. (6) Secara parsial tingkat upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. (7) Secara parsial nilai output berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. (8) Modal, tingkat upah dan nilai output secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Indonesia. Nilai R-Squared pada model persamaan industry mikro yaitu sebesar 53,45% menunjukkan bahwa variabel penyerapan tenaga kerja industry mikro dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel bebasnya yaitu modal (X1), tingkat upah (X2) dan nilai output (X3). Sisanya sebanyak 46,55% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Sementara itu, Nilai R-Squared pada model persamaan industry kecil yaitu sebesar 57,53% menunjukkan bahwa variabel penyerapan tenaga kerja industri kecil dapat dijelaskan dengan baik oleh variabel bebasnya yaitu modal (X1), tingkat upah (X2) dan nilai output (X3). Sisanya sebanyak 42,47% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, R., Hari Prihanto, P., & Safri, M. (2020). Pengaruh upah minimum, pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi tahun 2000-2018. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 9(2), 77–90. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v9i2.8775>
- Atiyatna, D. P., Mukhlis, & Hamidi, I. (2020). Analysis of Employment in Small and Medium Industry (SMEs) in South Sumatra, 142(Seabc 2019), 212–217. <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.200520.037>
- Bellante, D., & Johnson, M. (2013). *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Borjas, G. J. (2016). *Labor Economics : Sixth Edition. The Heart of Teaching Economics: Lessons from Leading Minds*. <https://doi.org/10.9783/9781512803792-018>
- Ehrenberg, R. G., Smith, R. S., & Hallock, K. F. (2021). *Modern labor economics: Theory and public policy. Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. <https://doi.org/10.4324/9780429327209>
- Ganie, D. (2017). ANALISIS PENGARUH UPAH, TINGKAT PENDIDIKAN, JUMLAH PENDUDUK DAN PDRB TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR, 14(2), 332–354.
- Hutami, R. Y., & Riani, N. Z. (2022). Ecosains : Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembangunan

- Peran Investasi Modal Manusia dan Modal Fisik dalam Meningkatkan Pertumbuhan Produktivitas Tenaga Kerja di Indonesia. *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11 No 1, 30–40.
- Kumala, Y. G. (2016). Peran Industri Kecil dan Mikro Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia.
- Nugroho, A. B., & Moonti, U. (2019). Analysis of the Effect of Capital Expenditures, Economic Growth and Education Levels on Labor Absorption. *Jambura Equilibrium Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.37479/jej.v1i1.2001>
- Pamungkas, L. S. (2020). Pengaruh Investasi, Jumlah Unit Usaha Dan Nilai Output Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia. *Jurnal EBI*, 2(1), 40–48. <https://doi.org/10.52061/ebi.v2i1.16>
- Pradana, V. O., & Pujiyono, A. (2014). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Perabot Rumah Tangga Dari Kayu (Studi Kasus Kabupaten Klaten). *Dipenogoro Journal Of Economics*, 3(1), 1–9.
- Ratnasari, A., & Kirwani. (2013). Peranan Industri Kecil Menengah (Ikm) Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3), 1–17.
- Septiadi, A., & Wahyu Anggraeni, P. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro Kecil Di Indonesia. *Ilmiah*.
- Siburian, V. H., & Woyanti, N. (2013). ANALISIS PENYERAPAN TENAGA PADA INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH (Studi Kasus Pada Industri Kecil dan Menengah Furniture Kayu di Kabupaten Jepara). *Diponegoro Journal of Economics*, 2(4), 1–9.
- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik : Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, H. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Batu Bata di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar. *Economics Bosowa Journal*, 6(16), 20–30.
- Syukur, M., & Wijayanti, A. K. (2019). Pengaruh upah, modal, teknologi dan produktivitas terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil percetakan di sebatik, X, 41–56.
- TNP2K, T. K. P. K. E. S. (2021). *Pemetaan Program Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)*.
- Todaro, M., & Smith, S. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Umary, R., Hamzah, A., & Musnadi, S. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Di Kota Banda Aceh. *Al Mashaadir : Jurnal Ilmu Syariah*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.52029/jis.v1i1.3>
- Wulansari, R. A. N., Imaningsih, N., & Wijaya, R. S. (2021). PENGARUH MODAL , JUMLAH UNIT USAHA , NILAI INVESTASI DAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KABUPATEN TUBAN, 10(2), 137–145.
- Zainuddin. (2015). Analisis Dampak Inflasi, PDRB Dan Perkembangan Upah Minimum Regional Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Masyarakat Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 1(1), 45–52.